



Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Melalui Bimbingan Kelompok Di SMKN 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya

Yelnita Putri¹, Dodi Pasila Putra², Muhiddinur Kamal³, Darul Ilmi⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi

Email: yelnitaputri12@gmail.com¹, dodippiainbukittinggi@gmail.com², muhiddinurkamal@gmail.com³, darulilmi719@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil wawancara penulis dengan guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan kunci dan guru wali kelas sebagai informan pendukung serta 2 orang siswa yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan yang dimiliki siswa (A) kebudayaan Jawa dan kebudayaan yang dimiliki oleh siswa (M) kebudayaan Minang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan konseling lintas budaya oleh guru bimbingan dan konseling di smkn 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diamati. Jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan. Sesuai dengan informasi yang diperoleh atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data-data menyajikan data dan menganalisis data, menggambarkan pemecahan masalah yang ada. Data didapatkan dari observasi, wawancara yang dilakukan di sekolah smkn 1 Pulau Punjung. Adapun informan dari penelitian ini adalah informan kunci guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan informan pendukung yaitu siswa kelas X AKL inisial (A) dan inisial (M). Hasil dari penelitian ini adalah pendekatan konseling lintas budaya oleh guru bimbingan dan konseling melalui bimbingan kelompok di smkn 1 Pulau Punjung yaitu pendekatan yang berfokus pada universalitas dari sebuah budaya sehingga sebuah budaya dapat diterima oleh semua kalangan. Siswa berbaur dengan kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama dengannya. Pendekatan emik yaitu pendekatan yang diperhatikan ciri khas dari budaya yang ada dan menyesuaikan dengan kebutuhan saat proses bimbingan dan konseling. Siswa lebih nyaman untuk menceritakan permasalahannya kepada teman yang memiliki kebudayaan yang sama dari pada ke guru bimbingan dan konseling. Pendekatan inklusif yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan konselor dalam proses bimbingan dan konseling yang sedang berlangsung.

Kata Kunci: *Konseling Lintas Budaya, Bimbingan Kelompok*

Abstract

This research is motivated by the results of the author's interviews with the Guidance and Counseling teacher as a key informant and the homeroom teacher as a supporting informant as well as 2 students who have different cultures. The culture owned by students (A) is Javanese culture and the culture owned by students (M) is Minang culture. The purpose of this study was to find out the cross-cultural counseling approach by guidance and counseling teachers at SMKN 1 Pulau Punjung, Dharmasraya Regency. This research is a qualitative research method which is research based on the collection, analysis, and interpretation of data in the form of narrative and visual (not numbers) to gain an in-depth understanding of the particular phenomena being observed. This type of qualitative research is descriptive, namely by describing events that occur in the field. In accordance with the information obtained or research that seeks to collect data, present data and analyze data, describing existing problem solving. Data obtained from observations, interviews conducted at SMK 1 Pulau Punjung school. The informants from this study were key informants for guidance and counseling teachers, homeroom teachers and supporting informants, namely class X AKL students with initials (A) and initials (M). The results of this study are cross-cultural counseling approaches by guidance and counseling teachers through group guidance at SMKN 1 Pulau Punjung, namely an approach that focuses on the universality of a culture so that a culture can be accepted by all groups. Students mingle with groups that have the same culture as them. The emic approach is an approach that takes into account the characteristics of the existing culture and adapts to the needs of the guidance and counseling process. Students are more comfortable telling their problems to friends who have the same culture than to guidance and counseling teachers. An inclusive approach is an approach that emphasizes the involvement of the counselor in the ongoing guidance and counseling process.

Keywords: Cross-Cultural Counseling, Group Guidance

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang terencana dilalui setiap insan guna mewujudkan dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, moral, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik yang dimilikinya.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya (Stefanus M. Marbun, 2018).

Dasar pertimbangan yang melatar belakangi sangat pentingnya konseling lintas budaya dalam bidang pendidikan, terutama dipengaruhi oleh globalisasi dan modrenisasi yang sangat pesat, yang antara lain ditandai dengan kecenderungan besar perubahan kehidupan sebagai berikut. Pertama, kehidupan demokratisasi yang ditunjukkan dengan kesadaran akan hak asasi yang semakin meningkat pada setiap lapisan

masyarakat. Kedua, transparansi sebagai dampak dari perkembangan jenis media dan informasi yang semakin beragam, yang menuntut kemampuan memproses dan memproduksi secara cerdas. ketiga, efisiensi dalam pemanfaatan waktu yang menuntut manusia untuk pandai membuat keputusan dalam bentuk kepercayaan, pelaksanaan, penilaian dan penaksiran serta penerimaan risiko dari setiap keputusan secara bertanggung jawab. Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan ketiga setelah pendekatan psikodinamik, behavioristik dan humanistik.

Konseling Secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu “onglium” yang mempunyai arti “dengan atau bersama” yang dirangkai dengan “menerima atau memaami”. Sedangkan dalam bahasa Aglosaxon, istilah konseling berasal dari “sellon” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan (Prayitno dan Erman Amti, 2004)”.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami masalah (disebut Konseli atau klien) dalam upaya mengatasi problema kehidupannya secara face to face (berhadapan muka satu sama lain) atau kontak langsung dengan wawancara sesuai dengan keadaan individu yang dihadapinya.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa konseling merupakan pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi konseli.

Konseling dapat dipahami dalam konteks sosial dan budaya. Konseling adalah bentuk pertolongan yang fokus pada kebutuhan dan tujuan seseorang. Baik konselor maupun klien merupakan peran sosial dan metode yang digunakan dalam konseling adalah melogiskan tujuan dan kerja konseling dibentuk sesuai dengan kultur setempat. Konseling juga merupakan aktivitas yang muncul ketika seseorang yang bermasalah mengundang dan mengizinkan orang lain untuk memasuki hubungan tertentu diantara mereka (McLeod, John, 2010).

Budaya adalah suatu set dari sikap, perilaku, dan simbol – simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia tidak lahir dengan membawa budayanya, melainkan budaya tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi. Minsalnya, orangtua kepada anak, guru kepada murid, pemerintah kepada rakyat, dan sebagainya (Sarlito W. Sarwono, 2015).

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa budaya merupakan suatu warisan yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan begitu seterusnya.

Lintas budaya terdiri dari dua kata “lintas” dan “budaya’, kata lintas berarti lewat, via, melalui. Sedangkan kata budaya berasal dari kata budidaya yang berarti cipta, rasa, karsa manusia. Jadi, budaya berarti proses atau hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya (Simuh, 2003).

Sehingga, lintas budaya dapat diartikan sebagai dilibatkannya partisipan dari latar belakang kultural yang berbeda dan pengujian terhadap kemungkinan – kemungkinan adanya perbedaan antara partisipan (David Matsumoto, 2004).

Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an QS Al-Hujarat:13 bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Berikut penjelasannya.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantaranya kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Tafsir ayat di atas adalah “Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku, supaya kenal mengenal allah kamu”. Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai.

Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, beerbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal mengenal. Kenal mengenal dari mana asal usul, dari mana pangkal nenek moyang, dari mana asal keturunan dahulu. Kesimpulan ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan.

Konseling lintas budaya (cross-culture counseling) adalah suatu hubungan konseling dalam dua peserta atau lebih yang berbeda dalam latar belakang budaya, nilai – nilai dan gaya hidup (Mamat Supriatna, 2009). Sedangkan dalam karya ilmiah ini yang dimaksud dengan konseling lintas budaya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga ahli (guru bimbingan dan konseling), terhadap siswa yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, nilai – nilai, gaya hidup dan saling sentimen atau bermusuhan.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak – anak, remaja maupun dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma – norma yang berlaku (Prayitno, Erman Amti, 2009). Kelompok adalah layanan yang membantu klien atau peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebut bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional

dan sosial. Di Dharmasraya sebagian besar penduduknya berasal dari Pulau Jawa yang ditransmigrasi oleh pemerintah. Masyarakat transmigrasi yang di pindahkan ke kabupaten Dharmasraya membutuhkan konseling lintas budaya.

Proses terjadinya konseling lintas budaya seringkali dimulai dengan adanya kegiatan belajar dengan meniru berbagai tindakan, kemudian dari tindakan yang di hasilkan dari belajar tersebut diinternalisasikan atau dimasukan dalam kepribadiannya. Dengan proses yang dilakukan berkali – kali, tindakan seseorang menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya di budayakan. Proses enkulturasi dapat dilihat pada kegiatan orang tua yang mengajak anaknya saat bekerja atau pergi ke tempat beribadah, didalam kegiatan tersebut, terdapat budaya yang ditularkan dari generasi tua ke generasi muda (Sarlito Sarwono, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa siswa di SMK N 1 Pulau Punjung masih banyak yang ber geng – geng saat belajar maupun saat bermain. Geng yang mereka bentuk berdasarkan kebudayaan yang mereka miliki seperti geng orang minang beranggotakan orang minang dan geng orang jawa beranggotakan orang jawa

METODE

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan. Sesuai dengan informasi yang diperoleh atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data – data menyajikan data dan menganalisis data, menggambarkan pemecahan masalah yang ada (S. Margono, 2007). Adapun yang digambarkan dalam penelitian ini adalah tentang Pendekatan Konseling Lintas Budaya. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling dan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah beberapa orang siswa atau peserta didik di Smk n 1 Pulau Punjung. Dalam penelitian ini pemilihan informan dengan menggunakan teknik snowball sampling artinya informasi – informasi penelitian diperoleh dilapangan berdasarkan informasi dari informan. Makin lama dilakukan penelitian makin banyak orang yang berhasil diwawancarai, ibarat bola salju yang menggelinding (Afrizal, 2014). Untuk memperoleh data – data lapangan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data adalah observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) Reduksi data yang merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. 2) Editing, yaitu meneliti kembali data atau catatan-catatan untuk dipersiapkan sebelum dituangkan kedalam laporan penelitian kedalam bahasa yang baik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Desain penelitian kualitatif bersifat umum dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi dilapangan (Rukin, 2019). Dalam hal ini yang berperan sebagai informan kunci adalah Guru Tahfidz Al-Qur'an SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi. Dalam hal ini yang berperan sebagai informan pendukung adalah siswa-siswi SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi, Kepala Sekolah SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi. Untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis data kualitatif ini, data yang baru di dapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan penulis analisis agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab pembahasan ini penulis akan memaparkan hasil yang diperoleh berdasarkan teori atau penelitian terdahulu yang sejenis. Sebagaimana pertanyaan peneliti pada skripsi ini yaitu : bagaimana pendekatan konseling lintas budaya siswa-siswi di SMK N 1 Pulau Punjung. Berikut hasil pembahasan dari bab 4 ini yaitu :

A. Pendekatan universal

Pendekatan universal yakni pendekatan yang berfokus pada universalitas sebuah budaya dapat diterima oleh semua kalangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, ibu ratna menyatakan bahwa siswa-siswi di SMKN 1 Pulau Punjung terdapat berbagai kebudayaan dan yang lebih dominan yaitu kebudayaan jawa dan kebudayaan minang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas menyatakan bahwa siswa-siswi yang memiliki kebudayaan yang sama juga berbaur dengan siswa yang memiliki kebudayaan yang sama seperti siswa berkebudayaan jawa berbaur dengan yang berkebudayaan jawa dan begitu juga dengan siswa yang berkebudayaan minang juga berbaur dengan siswa yang memiliki kebudayaan yang sama.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan siswa yang memiliki kebudayaan jawa bahwa ia hanya berbaur dengan teman yang memiliki kebudayaan jawa sebab ia berasal dari domisili yang sama. Hubungan sosial siswa di pengaruhi oleh kebudayaan yang dimilikinya.

B. Pendekatan emik

Pendekatan emik yakni pendekatan yang diperhatikan cirikhas dari budaya yang ada dan menyesuaikan dengan kebutuhan saat proses bimbingan dan konseling

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling ibu ratna menyatakan bahwa cara mengenali siswa yang memiliki kebudayaan yang berbeda dapat dilihat dari logat yang digunakan serta bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan siswa lain maupun dengan guru.

Berdasarkan pernyataan guru wali kelas cara mengenali cirikhas siswa yang berbeda kebudayaan dapat dilihat dari paras wajah, bahasa yang digunakan dan dengan siapa ia berbaur.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa yang memiliki perbedaan kebudayaan bahwa cara mengenali teman yang berbeda kebudayaan dengan melihat cirikhas logat bahasanya yang masih kental, bahasa yang sering digunakan saat berkomunikasi dengan temanny dan berdasarkan domisili tempat tinggal serta cara berpakaian.

C. Pendekatan Inklusif

Yakni pendekatan yang menyatakan keterlibatan konselor dalam proses bimbingan konseling yang sedang berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling ibu ratna menyatakan bahwa layanan yang sudah diberikan kepada siswa seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan konseling perorangan. Pada saat bimbingan klasikal di laksanakan siswa lebih banyak mendengarkan dari pada bertanya dan begitu juga saat melakukan bimbingan kelompok. Sebab disekola sebelumnya siswa belum mengenal mata pelajaran bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pernyataan guru wali kelas ibu des menyatankan bahwa siswa yang mendapat pelayanan bimbingan dan konseling dominan siswa yang memilki permasalahan seperti sering tidak masuk atau siswa yang bolos saat jam pelajaran dan ada juga siswa yang masuk kelas pada saat mata pelajaran yang disukainya.

Berdasarkan pernyataan siswa yang berbeda kebudayaan bahwa mereka masih belum memahami fungsi bimbingan dan koseling dan siswa juga masih enggan untuk datang secara sukarela ke ruangan bimbingan dan konseling untuk melaksanakan konseling perorangan atau hanya sekedar menceritakan permasalahannya kepada guru bimbingan dan konseling. Sebab mereka mengira akan berpengaruh kepada nilai rapot jika menceritakan permasalahannya kepada guru bimbingan dan konseling. Dan siswa lebih memilih untuk menceritakan permasalahannya kepada teman dekat yang memiliki kebudayaan yang sama dengannya. Meskipun tidak mendapatkan solusi langsung dari permasalahan yang ia miliki.

SIMPULAN

Konseling berwawasan lintas budaya merupakan layanan bantuan kepada konseli dengan memperhatikan latar belakang budayanya. Hubungan konselor dengan konseli pada dasarnya merupakan hubungan dua orang yang memiliki perbedaan budaya. Perhatian terhadap latar budaya konseling penting untuk dilakukan mengingat faktor budaya memiliki kontribusi terhadap pelaksanaan konseling. Latar budaya yang mempribadi dalam diri konseli merefleksikan cara pandang konseli terhadap masalah dan tingkah laku

aktual dalam menghadapi masalah. Pelaksanaan konseling dipengaruhi oleh beragam entitas. Salah satu entitas yang dimaksud adalah faktor budaya. Faktor budaya tersebut imerge dalam hubungan konselor dankonseli. Keberadaan dan keberagaman budaya yang menjadi latar pribadi konselor dan konseli cenderung dapat menghambat pelaksanaan konseling. Aktualisasi dari busaya seperti bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial dan seminsalnya dalam kondisi tertentu dapat menjadi sumber penghambat proses pencapaian tujuan konseling. Disamping itu, model pendekatan konseling yang dapat digunakan konselor untuk membantu mengentaskan masalah konseli, dan notabene merupakan salah satu perinci profesionalitas profesi konseling juga merupakan produk satu budaya tenrtentu yang karenanya dalam penerapannya juga belum tentu sesuai dengan budaya konseli. Pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusivitas, komodalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok. Pendekatan emik (kekhususan budaya) yang menyoroti karakteristik-karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2014, Metode Penelitian Kuantitatif, Jakarta: Raja Grafindo.
- Arikunto, Suharsimi, 2000, Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta.
- John, Mcleod, 2010, Pengantar Konseling dan Kasus, Jakarta: Kencana.
- Marbun, Stefanus, M., 2018, Psikologi Pendidikan, Ponogoro: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Margono, S., 2007, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moelong, Lexi J., 2001, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda Karya.
- Mulyadi, 2016, Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah dan Madrasah, Jakarta: Prenada Media Group.
- Prayitno dan Erman Amti, 2004, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Rineka Cipta.
- Putra, Nusa, 2012, Metode Penelitian Kualitatif dan Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Jonathan, 2006, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, Sarlito, W., 2015, Psikologi Lintas Budaya, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Sarlito, 2014, Psikologi Lintas Budaya, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Simuh, 2003, Islam dan Pergumulan Budaya Jawa, Bandung: Telaju.